

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berbasis industri memiliki industri manufaktur yang berkembang pesat. Kegiatan manufaktur melibatkan proses pembuatan barang melalui berbagai metode seperti perakitan, pemotongan, pengelasan, dan pencetakan yang merambah ke berbagai industri, termasuk konstruksi, otomotif, hingga peralatan listrik. Industri manufaktur di bidang peralatan listrik merupakan salah satu yang tumbuh pesat di Indonesia seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur energi. Industri manufaktur listrik melayani berbagai kebutuhan, mulai dari produksi kabel, panel listrik, trafo, hingga aksesoris listrik lainnya yang penting bagi jaringan distribusi dan transmisi listrik.⁽¹⁾

Perkembangan sektor industri manufaktur peralatan listrik tersebut telah memberikan kontribusi positif, terutama dalam hal peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan di berbagai daerah. Semakin majunya industri, banyak lapangan pekerjaan baru yang tercipta, sehingga pendapatan masyarakat turut meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, di balik dampak positif tersebut, perkembangan industri juga menghadirkan berbagai risiko, terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan industri.⁽²⁾

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menjamin serta melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja.⁽³⁾ K3 menjadi salah satu aspek penting yang wajib diterapkan di setiap perusahaan untuk melindungi

pekerja dari risiko kecelakaan dan cedera. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kejadian tak terduga yang berpotensi menimbulkan cedera atau kerusakan. Penyebab kecelakaan kerja dapat berasal dari kelalaian perusahaan, pekerja, atau kombinasi keduanya yang pada akhirnya dapat memberikan dampak traumatis bagi kedua belah pihak. Bagi pekerja, cedera akibat kecelakaan kerja dapat memengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, serta kualitas hidup. Sedangkan bagi perusahaan, kecelakaan kerja berpotensi menimbulkan kerugian, baik dari sisi produksi yang terhenti maupun biaya yang harus dikeluarkan untuk investigasi dan proses hukum terkait insiden tersebut.^(4,5)

Berdasarkan data yang dirilis oleh *International Labour Organization* (ILO), pada periode 2019 hingga 2023, tercatat lebih dari 395 juta pekerja di seluruh dunia mengalami kecelakaan kerja yang tidak berakibat fatal. Data ini juga menyatakan bahwa sekitar 2,93 juta pekerja meninggal dunia akibat faktor yang berkaitan dengan pekerjaan, menunjukkan peningkatan lebih dari 12 persen dibandingkan tahun 2000. Berdasarkan jumlah tersebut, ILO menyebutkan bahwa 2,6 juta kematian di antaranya disebabkan oleh penyakit yang terkait dengan pekerjaan, sementara kecelakaan kerja menyumbang 330.000 kematian.⁽⁶⁾

Selain itu, menurut data dari *Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor*, sektor manufaktur termasuk dalam tiga besar bidang pekerjaan dengan angka kecelakaan dan cedera pekerja tertinggi. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 396.800 kasus cedera, sementara pada tahun 2023 terdapat 355.800 kasus.⁽⁷⁾

Di Indonesia, berdasarkan data dari Satudata Ketenagakerjaan yang dikelola oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 370.747 kasus. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 93,83% melibatkan pekerja penerima upah, dan 5,37% pekerja bukan penerima upah.⁽⁸⁾ Pada periode Januari hingga Agustus 2024, tercatat 278.564 kasus kecelakaan

kerja di Indonesia dengan 91,86% melibatkan pekerja penerima upah dan 7,23% pekerja bukan penerima upah. Sektor manufaktur menyumbang sekitar 20% dari total kasus kecelakaan kerja.⁽⁹⁾

Satudata Ketenagakerjaan Kemnaker RI juga menyatakan bahwa di Sumatera Barat, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 6.053 kasus kecelakaan kerja dengan rincian 5.424 kasus melibatkan pekerja penerima upah, dan 547 kasus melibatkan pekerja bukan penerima upah.⁽⁸⁾ Sementara itu, pada periode Januari hingga Agustus 2024, jumlah kasus kecelakaan kerja di wilayah Sumatera Barat mencapai 4.398 kasus, 3.748 kasus melibatkan pekerja penerima upah, dan 591 kasus melibatkan pekerja bukan penerima upah.⁽⁹⁾

Berbagai kecelakaan kerja tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor penyebab yang terjadi bersamaan atau berurutan. Terdapat tiga komponen utama penyebab kecelakaan kerja. Pertama, faktor lingkungan, mencakup kondisi kerja di area berisiko tinggi, desain tempat kerja yang buruk, serta faktor fisik seperti kebisingan, pencahayaan, dan suhu. Kedua, faktor peralatan, seperti mesin rusak, posisi mesin yang tidak sesuai, serta desain peralatan yang tidak aman yang semuanya berpotensi memicu kecelakaan. Ketiga, faktor manusia.^(10,11)

Faktor manusia menjadi faktor paling penting, terutama terkait dengan berbagai perilaku pekerja yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja, seperti kecerobohan, kurangnya persiapan, kelelahan, dan masalah pribadi yang memengaruhi kinerja pekerja. Ketika faktor-faktor ini muncul, risiko kecelakaan kerja meningkat secara signifikan.⁽¹¹⁾

Konsep keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang berhubungan dengan perilaku pekerja salah satunya diperkenalkan oleh 2 orang ahli bernama Griffin dan Neal (2000) yang merancang model kinerja keselamatan (*safety performance*). Model

buatan Griffin dan Neal tersebut menyatakan bahwa kinerja keselamatan (*safety performance*) merupakan perilaku individu di lingkungan kerja yang mendukung terciptanya keselamatan dengan dua aspek utama yaitu kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*). Melalui model yang mereka buat, Griffin dan Neal juga mendefinisikan bahwa *safety compliance* dan *safety participation* sebagai komponen *safety performance* dapat berkontribusi langsung pada hasil keselamatan (*safety outcomes*) yang secara umum diukur berdasarkan kecelakaan kerja atau cedera.⁽¹²⁾

Konsep kinerja keselamatan (*safety performance*) Griffin dan Neal kemudian banyak digunakan oleh berbagai penelitian untuk mengkaji hubungan antara komponen kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*). Sri Wahyuni (2020) melakukan penelitian terhadap pekerja bengkel las di Kota Medan untuk melihat hubungan perilaku yang mencakup *safety compliance* dan *safety participation* dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasilnya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p\text{ value} = 0,002$).⁽¹³⁾ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yang, Zhang, Wang, Cao, dan Tong (2021) yang mengeksplorasi hubungan kepatuhan keselamatan (*safety compliance*), partisipasi keselamatan (*safety participation*), dan hasil keselamatan (*safety outcomes*) yang mencakup kecelakaan, cedera, serta *near miss*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *safety compliance* dan *safety participation* dengan *safety outcomes*.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara *safety compliance* dan *safety participation* sebagai komponen dari *safety performance* dengan *safety outcomes*.

Sehingga, kinerja keselamatan (*safety performance*) menjadi aspek krusial pada pekerja sebagai hasil dari pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

di berbagai sektor, khususnya di industri manufaktur listrik serta perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang terkait. Hal ini berlaku baik untuk perusahaan berskala internasional maupun nasional yang beroperasi di berbagai wilayah Indonesia. Seperti di provinsi Sumatera Barat, terdapat salah satu perusahaan manufaktur barang listrik yang menjadi vendor resmi PT PLN (Persero) dalam penyediaan panel listrik, yaitu PT Kurnia Abadi Padang.

PT Kurnia Abadi Padang merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 1996 dan berlokasi di Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Perusahaan ini bergerak di bidang penyediaan barang-barang listrik beserta aksesorinya, seperti tiang besi, *pin post*, *line post insulator*, panel listrik, *LS Board*, dan produk sejenis lainnya. PT Kurnia Abadi Padang memiliki sekitar 70-80 pekerja dengan 48 pekerja tetap terlibat langsung dalam kegiatan produksi, ditambah dengan 12 pekerja harian lepas.

Berdasarkan wawancara dengan petugas K3 PT Kurnia Abadi Padang, selama proses produksinya, PT Kurnia Abadi Padang memiliki tingkat bahaya dan risiko kerja yang tinggi. Proses produksi peralatan listrik di perusahaan ini melibatkan beberapa faktor risiko, seperti tingginya tingkat debu di area kerja, penggunaan alat berat dan tajam, serta penggunaan gas yang mudah meledak dalam proses produksi.

Oleh sebab itu, PT Kurnia Abadi Padang memiliki Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada tingkat awal dengan tingkat pencapaian “baik” sebesar 79,69% yang dibuktikan dengan sertifikat SMK3 perak. Selain itu, PT Kurnia Abadi Padang juga menerapkan *Contractor Safety Management System* (CSMS) yang diwajibkan oleh PT PLN (Persero) bagi para vendornya.

Namun, meskipun PT Kurnia Abadi Padang telah menerapkan SMK3 dan CSMS PLN, berdasarkan hasil wawancara dan survei awal pada bulan Oktober 2024 dengan

petugas K3 perusahaan tersebut, unit produksi masih mencatat 2-3 insiden ringan setiap tahunnya. Angka tersebut baru mencerminkan insiden yang tercatat secara formal, belum termasuk kejadian-kejadian lain yang tidak dilaporkan oleh pekerja. Insiden yang terjadi adalah kejadian seperti jari pekerja yang tersayat oleh mesin, luka akibat goresan, serta masuknya debu ke mata. Meskipun insiden ini tergolong ringan, namun hal tersebut tidak dapat disepelekan. Sesuai dengan teori piramida kecelakaan kerja yang dikembangkan oleh H. W Heinrich (1931), satu kasus cedera serius merupakan hasil dari akumulasi berbagai kasus cedera ringan dan insiden nyaris celaka (*near miss*) yang tidak segera dilakukan penanganan.⁽¹⁵⁾

Wawancara dan survei awal juga dilakukan dengan 3 orang pekerja produksi, ketiga pekerja tersebut menyatakan pernah mengalami insiden yang mengakibatkan cedera ringan seperti jari tergores mesin, tertusuk, dan masuknya debu ke mata. 2 dari 3 pekerja mengakui bahwa insiden tersebut disebabkan karena mereka bekerja secara terburu-buru dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sebagaimana diwajibkan. Pekerja merasa kesulitan untuk secara konsisten mematuhi prosedur dan aturan keselamatan, serta kurang terlibat dalam upaya bersama untuk mengurangi bahaya risiko di tempat kerja. Misalnya, masih rendahnya kebiasaan pekerja untuk saling mengingatkan tentang pentingnya memakai APD, terutama setelah jam istirahat. Selain itu, hasil wawancara dan survei awal juga menunjukkan bahwa komunikasi mengenai bahaya dan saling membantu antarpekerja dalam memastikan keselamatan masih jarang dilakukan. Tanggung jawab terhadap keselamatan bersama juga belum optimal, pekerja jarang melaporkan pelanggaran atau kondisi tidak aman. Selain itu, sikap proaktif dan inisiatif untuk mengusulkan perubahan keselamatan masih minim, seperti yang tercermin dalam wawancara yang menunjukkan kurangnya keterlibatan pekerja dalam identifikasi risiko atau pengusulan perbaikan.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keselamatan (*safety performance*) dari pekerja yang mencakup kepatuhan terhadap keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*) masih perlu ditingkatkan. Pekerja tidak selalu mematuhi prosedur keselamatan serta cenderung terburu-buru dalam bekerja tanpa memikirkan risiko. Kurangnya partisipasi aktif pekerja dalam upaya keselamatan, seperti mengidentifikasi bahaya atau mengingatkan rekan kerja juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Permasalahan insiden di PT Kurnia Abadi Padang yang disebabkan oleh rendahnya kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan minimnya partisipasi keselamatan (*safety participation*) menjadi alasan penting untuk dilakukannya penelitian mengenai “Hubungan Kinerja Keselamatan (*Safety Performance*) dengan Hasil Keselamatan (*Safety Outcomes*) pada Pekerja di PT Kurnia Abadi Padang Tahun 2025”.

1.2 Perumusan Masalah

Unit produksi di PT Kurnia Abadi Padang masih mencatat 2-3 insiden dengan jenis kejadian seperti luka akibat goresan dan masuknya debu ke mata. Permasalahan insiden ini disebabkan oleh rendahnya kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan minimnya partisipasi keselamatan (*safety participation*) dari kalangan pekerja. Pekerja tidak selalu mematuhi prosedur keselamatan serta cenderung terburu-buru dalam bekerja tanpa memikirkan risiko, serta kurangnya partisipasi aktif pekerja dalam upaya keselamatan, seperti mengidentifikasi bahaya atau mengingatkan rekan kerja.

Saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara komponen kinerja keselamatan (*safety performance*) yang terdiri dari kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*)

dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) terhadap pekerja di PT Kurnia Abadi Padang. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana “Hubungan Kinerja Keselamatan (*Safety Performance*) dengan Hasil Keselamatan (*Safety Outcomes*) pada Pekerja di PT Kurnia Abadi Padang Tahun 2025”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) pada pekerja di PT Kurnia Abadi Padang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi hasil keselamatan (*safety outcomes*) pekerja di PT Kurnia Abadi Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) pekerja di PT Kurnia Abadi Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi partisipasi keselamatan (*safety participation*) pekerja di PT Kurnia Abadi Padang.
4. Mengetahui hubungan antara kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) pada pekerja di PT Kurnia Abadi Padang.
5. Mengetahui hubungan antara partisipasi keselamatan (*safety participation*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) pada pekerja di PT Kurnia Abadi Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) pada pekerja di PT Kurnia Abadi Padang tahun 2025.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan perbandingan bagi penelitian lain dalam pengembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama terkait hubungan antara kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) di tempat kerja.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi PT Kurnia Abadi Padang

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja pekerja yang dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki atau meningkatkan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT Kurnia Abadi Padang.

2. Bagi Pekerja PT Kurnia Abadi Padang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta memahami peran mereka untuk bertindak dalam mengurangi potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja. Pekerja diharapkan lebih bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan kerja.

3. Bagi Universitas Andalas dan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi akademik oleh institusi pendidikan atau lembaga yang berfokus pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan materi ajar serta peningkatan kualitas penelitian di bidang K3.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk memperluas wawasan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya terkait hubungan antara kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*). Selain itu, penelitian ini menjadi sarana penerapan teori yang telah dipelajari serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menyusun karya ilmiah.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami kajian terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama mengenai hubungan antara kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*). Penelitian mendatang dapat dikembangkan dengan memperluas variabel atau mengeksplorasi aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kinerja keselamatan (*safety performance*) dengan hasil keselamatan (*safety outcomes*) pada pekerja di PT Kurnia Abadi Padang tahun 2025. Penelitian akan berlangsung dari bulan Oktober 2024 hingga Juni 2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepatuhan keselamatan (*safety compliance*) dan partisipasi keselamatan (*safety participation*), sedangkan variabel dependen adalah hasil keselamatan (*safety outcomes*).

Populasi penelitian terdiri atas pekerja tetap dan pekerja harian lepas dari unit produksi di PT Kurnia Abadi Padang dengan jumlah 60 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh pekerja menjadi sampel penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari informasi perusahaan yang relevan, seperti profil PT Kurnia Abadi Padang dan catatan kecelakaan kerja. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

